

Kontribusi G. W. Friedrich Hegel, Leopold von Ranke, dan Sartono Kartodirdjo Dalam Perkembangan Historiografi Indonesia

Budi Sujati, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Agus Permana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Wahyu Iryana, UIN Raden Intan Lampung

Ahmad Faiz Rofi'i, Institut Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

budisujati@uinsgd.ac.id

Received: 27 Oktober 2025

Accepted: 27 Desember 2025

Published: 29 Desember 2025

doi:

<https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v23i2.157>

Copyright©2025 (authors)



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution
4.0 International License.

Abstract

This study aims to examine the contributions of G. W. Friedrich Hegel, Leopold von Ranke, and Sartono Kartodirdjo to the development of Indonesian historiography. The method used in this study is library research, which involves examining various literary sources, such as books, journals, and relevant historical documents. The results of the survey show that Hegel's view of history sees its writing (historiography) as a dialectical process between ideas and reality that leads to rational perfection and universal spiritual awareness. Each stage of history is considered part of the development of history, an idea that develops in society, then encounters conflict and is integrated into perfection. Ranke's view emphasises the importance of objectivity, source criticism, and scientific rigour in writing history, which must be thoroughly examined through existing concrete evidence. Kartodirdjo's view emphasises the importance of writing history from a broader perspective, accommodating the role of the people, and exploring facts often overlooked by elite historiography in writing Indonesian history.

Keywords: Indonesian Historiography, Hegel, von Ranke, Sartono Kartodirdjo.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Kontribusi G. W. Friedrich Hegel, Leopold von Ranke, dan Sartono Kartodirdjo dalam perkembangan historiografi Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan dokumen historis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Hegel melihat penulisan (historiografi) sejarah sebagai proses dialektika antara ide dan realitas yang mengarah pada kesempurnaan rasional dan kesadaran roh universal. Setiap tahap sejarah dianggap sebagai bagian dari perkembangan bahwa sejarah adalah ide yang berkembang dimasyarakat lalu mendapat pertentangan dan diintegrasikan menjadi penyempurnaan. Pandangan Ranke menekankan pentingnya objektivitas, kritik sumber, dan ketelitian ilmiah dalam menulis sejarah harus dikaji secara mendalam melalui bukti konkret yang ada. Adapun pandangan Kartodirdjo tentang pentingnya menulis sejarah dari perspektif yang lebih luas, mengakomodasi peran rakyat, dan menggali fakta-fakta yang sering terabaikan oleh historiografi elit dalam penulisan sejarah Indonesia.

Kata Kunci: Historiografi Indonesia, Hegel, von Ranke, Sartono Kartodirdjo.

A. PENDAHULUAN

Membicarakan penulisan (historiografi) sejarah Indonesia, terdapat peran para sejarawan yang memiliki andil dalam munculnya penulisan sejarah Indonesia yang berbasis ilmiah (metodologis) salah satunya yang digagas oleh Sartono Kartodirdjo.¹ Namun, pemikiran Sartono Kartodirdjo dalam membuat sejarah diakui sebagai cabang keilmuan dari sudut pandang pengakuan terutama cabang-cabang ilmu sosial sudut pandang multidimensional dipengaruhi oleh gagasan pemikiran dari George Wilhelm Friedrich Hegel dan Leopold von Ranke dalam merasionalkan ilmu sejarah sebagai cabang ilmu tersendiri dari ilmu-ilmu sosial yang diperkenalkan oleh Sartono Kartodirdjo.²

Diakunya kajian sejarah dalam keilmuan di Indonesia terutama dalam penulisan sejarah terutama penulisan sejarah Indonesia, merupakan babak baru dalam munculnya karya-karya sejarah Indonesia yang bersifat Indonesia-Sentris yang sebelumnya Belanda-Sentris. Kemampuan Sartono Kartodirdjo dalam merasionalkan penulisan sejarah (Historiografi) Indonesia, memiliki kontribusi dalam penguatan metodologis historiografi Indonesia ternyata ada peran dari sejarawan sebelumnya seperti G.W. Friedrich Hegel dan Leopold von Ranke.³ Berbicara penulisan sejarah, berarti membicarakan historiografi, historiografi adalah kajian tentang cara-cara penulisan sejarah, yang mencakup metode, sumber, serta pendekatan yang digunakan oleh sejarawan untuk memahami, dan menulis sejarah. Adapun dalam penulisan sejarah Indonesia (historiografi Indonesia) telah mengalami perkembangan yang cukup panjang, dipengaruhi oleh berbagai periode sejarah dan kondisi sosial-politik yang berubah seiring waktu. Beberapa tahap penting dalam historiografi Indonesia, yakni:

Pada masa penjajahan Belanda, historiografi Nusantara (Indonesia) yang dikenal dengan historiografi kolonial mulai ditulis dengan pendekatan yang lebih sistematis oleh para sejarawan Belanda, dengan tujuan untuk memahami dan mengendalikan wilayah jajahan. Pada periode ini, sejarah ditulis dari sudut pandang penjajah, yang sering kali menggambarkan Indonesia sebagai masyarakat yang primitif dan terbelakang. Karya tulis tentang lebih banyak memfokuskan pada aspek politik, ekonomi, dan budaya dari sudut pandang penjajah. Beberapa sejarawan Belanda terkenal seperti Christiaan Snouck Hurgronje dan Jacob Cornelis van Leur merupakan tokoh sejarawan yang mewarnai sejarah Belanda di tanah jajahannya. Meskipun demikian, historiografi kolonial sering kali mengabaikan peran rakyat Indonesia dalam sejarahnya sendiri, serta melihat sejarah Indonesia melalui kacamata yang cenderung mendiskreditkan peran pribumi.⁴

Historiografi Indonesia pada masa kolonial adalah penulisan sejarah yang dilakukan oleh para sejarawan Belanda dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pemerintahan kolonial selama masa penjajahan Indonesia. Historiografi ini tidak hanya

¹ Bayu Ananto Wibowo, "The Multidimensional Paradigm of Indonesian Historiography and Its Teaching Efforts in the Context of History Learning in Indonesia" 8, no. 1 (2024): 358–67, <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3363>.

² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2017).

³ Ema Fitriyani, "Journal of Social Sciences in Education Relevansi Pemikiran Dialektika Hegel Terhadap Rasa Nasionalisme Belanda Di Indonesia Tahun 1596 Program Studi Pendidikan Sejarah / Universitas Mulawarman / Samarinda / Indonesia" 1, no. 1 (2025): 26–34.

⁴ Nugroho Poesponegoro, Marwati Djoened., Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).

mencatat peristiwa sejarah, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat legitimasi kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia. Selama masa ini, penulisan sejarah cenderung dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ekonomi penjajah. Para sejarawan Belanda, mereka menulis sejarah Indonesia dengan perspektif yang sangat berbeda dengan cara pandang bangsa Indonesia sendiri. Sebagian besar karya sejarah ini memandang Indonesia sebagai wilayah yang terbelakang, tidak terorganisir, dan membutuhkan bimbingan dari pihak kolonial untuk mencapai kemajuan. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh teori-teori rasial dan etnosentrisme yang mendominasi pemikiran di Eropa pada masa itu.⁵

Penulis kolonial sering menggambarkan rakyat Indonesia sebagai primitif dan tidak memiliki budaya atau sistem pemerintahan yang maju. Selain itu, mereka juga menyoroti peran penting Belanda dalam membawa "kemajuan" ke Indonesia, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan sistem administrasi. Adanya kecenderungan yang bersifat Belanda sentris dalam penulisan sejarah Indonesia, membuat Sartono Kartodirdjo mencoba merekonstruksi ulang penulisan sejarah Indonesia bersifat Indonesia sentris, dimana gagasan Sartono Kartodirdjo dipengaruhi oleh pemikiran dari G. W. Friedrich Hegel dan Leopold von Ranke dalam dalam kajian historiografi Indonesia yang menjadi rujukan keilmuan universitas-universitas yang memiliki prodi Ilmu Sejarah, maupun Sejarah Peradaban Islam.⁶

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai bahan kajian seperti buku, majalah, surat kabar, jurnal ilmiah dan dokumen lainnya (Rahmadi, 2011). Penelitian jenis ini berfokus pada penelusuran dan analisis berbagai literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap topik yang diteliti.⁷ Metode penelitian kepustakaan sejarah dokumen historis yang berkaitan dengan peran G.W. Friedrich Hegel, Leopold von Ranke, dan Sartono Kartodirdjo terhadap perkembangan Historiografi Indonesia. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah historiografi, bertujuan untuk menghasilkan penulisan sejarah yang objektif, kritis, dan terperinci, dengan mempertimbangkan berbagai sumber dan perspektif yang ada. Sehingga kontribusi Hegel, von Ranke, dan Sartono dapat diketahui dalam membantu sejarawan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa masa lalu dalam merekonstruksi sejarah dengan bersifat ilmiah, dan multidimensional bahwa sejarah adalah milik bersama.⁸

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Historiografi Indonesia

Pada masa Penjajahan Belanda, historiografi kolonial mayoritas ditulis oleh sejarawan Belanda. Mereka menulis sejarah Indonesia dengan perspektif bangsa penjajah (Belanda-sentris) yang sangat berbeda dengan cara pandang bangsa Indonesia sendiri yang bersifat perjuangan dalam melawan penjajah Belanda. Sebagian besar

⁵ Asrar Ernas, "Kemerdekaan Sebagai Pembebasan Kelas : Refleksi Marxis Atas Perjuangan Sosial Ekonomi Indonesia Pada Masa Kolonial Hingga Pascakemerdekaan" 5, no. April (2025): 126–35.

⁶ M.G Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since Century 1200* (New York: Macmillan Palgrave, 2001).

⁷ Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*.

⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2000).

karya sejarah ini memandang bangsa Indonesia sebagai bangsa yang terbelakang, tidak terorganisir, bahkan sebagai gerakan pemberontakan masyarakat pribumi melawan pemerintah yang berkuasa pada saat itu. Historiografi kolonial sering menggambarkan rakyat Indonesia sebagai primitif, dan tidak memiliki budaya atau sistem pemerintahan yang maju. Selain itu, mereka juga menyoroti peran penting Belanda dalam membawa "kemajuan" ke Indonesia, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan sistem administrasi. Historiografi kolonial juga hanya menyajikan sejarah yang berfokus pada pengaruh penjajahan Belanda, dan mengabaikan atau meremehkan peran masyarakat Indonesia dalam sejarah tersebut.⁹

Karya-karya sejarah dari masa kolonial sering kali tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap perjuangan rakyat Indonesia atau konflik yang terjadi di dalam masyarakat lokal bahkan perjuangan rakyat Indonesia dikatakan sebagai perlawanan melawan pemerintah yang berkuasa, dianggap sebagai pemberontak. Sebaliknya, historiografi kolonial lebih banyak menyoroti peran pemerintahan Belanda, kebijakan-kebijakan kolonial, serta "keberhasilan" yang dibawa oleh kolonialisasi. Dalam hal ini, historiografi kolonial dipengaruhi oleh teori-teori rasial dan etnosentrisme (sikap menganggap budaya, kelompok, atau bangsanya sendiri lebih unggul dan benar dibandingkan kelompok lain, bahkan menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri dan menganggapnya inferior) yang mendominasi pemikiran di Eropa pada masa itu dan terbawa di tanah jajahan.¹⁰

Misalnya, dalam karya-karya seperti "*De Preanger Regenten*" oleh W.F. Lodewijk dan "*Java in the 19th Century*" oleh Herman Abertz, perhatian lebih banyak diberikan pada sistem administrasi dan hubungan ekonomi Belanda dengan Indonesia. Sumber daya manusia dan budaya Indonesia seringkali dianggap sebagai subjek yang pasif dalam sejarah. Beberapa sejarawan terkenal masa kolonial seperti Christiaan Snouck Hurgronje, dia melakukan penelitian tentang Aceh, ia banyak menulis mengenai perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajahan Belanda dan tentang budaya serta sistem sosial di Indonesia. Karyanya yang paling terkenal adalah "*The Aceh Problem*" yang menggambarkan kondisi sosial dan politik Aceh selama perang Aceh.¹¹

Sejarawan Belanda lainnya Adalah Jacob Cornelis van Leur, seorang sejarawan ekonomi yang menulis tentang sejarah ekonomi Indonesia, khususnya pada masa penjajahan Belanda. Ia dikenal dengan karya-karyanya yang membahas tentang perkembangan ekonomi agraris Indonesia dan sistem perkebunan yang dikembangkan oleh Belanda. Salah satu karyanya adalah "*Agrarian Structure and Rural Development in Southeast Asia*." Karya ini membahas tentang struktur pertanian dan perkembangan pedesaan di Asia Tenggara. van Leur melihat bagaimana kolonialisme dan ekonomi global mempengaruhi struktur pertanian dan kehidupan sosial di daerah-daerah tropis, termasuk Indonesia.¹²

Adapun Gerardus Johannes de Boer banyak menulis mengenai sejarah politik dan administrasi kolonial Belanda di Indonesia, termasuk peran kerajaan-kerajaan lokal di bawah pemerintahan kolonial. Salah satu karya tulis dari De Boer berjudul "*Indisch-Nederlandsche Geschiedenis*," menjelaskan tentang hubungan sejarah antara Indonesia dan

⁹ Kartodirdjo.

¹⁰ Ajid Sujati, Budi., Thohir, *Sejarah Nabdlatul Ulama Jawa Barat: Dari Pesantren Hingga Panggung Politik* (Jakarta: Penerbit BRIN, 2025).

¹¹ de Haan, *Priangan de Preanger-Regentschappen Onder Het Nederlandsch Bestuur Tot 1811* (Batavia: Bataviaasch Genootschap, 1910).

¹² Muhammad Amri, Afifuddin Afifuddin, and Saidna Zulfiqar Bin-Tahir, "Religious Pluralism of the Indonesian Traditional Islamic Education Institutions," *Journal of Social Sciences Research* 4, no. 12 (2018): 446–50, <https://doi.org/10.32861/jssr.412.446.450>.

Belanda. De Boer mengungkapkan aspek-aspek penting dari penjajahan Belanda, seperti kebijakan ekonomi, sistem administrasi kolonial, dan hubungan politik antara pemerintah kolonial dengan masyarakat Indonesia. Karya ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Belanda memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi Indonesia. Oleh karenanya, bahwa historiografi kolonial merepresentasikan eksistensi penjajahan Belanda untuk melegitimasi penjajahan dikemas dengan jubah akademisi.¹³

Perkembangan Historiografi Indonesia Pasca Kemerdekaan

Setelah bangsa Indonesia meraih kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, perkembangan penulisan sejarah mengalami dinamika politik, sosial, dan intelektual dalam tahap transisi dari historiografi kolonial menuju historiografi nasional Indonesia.¹⁴ Dimana historiografi Indonesia mengalami transformasi secara signifikan, penulisan sejarah lebih diarahkan untuk membangun identitas nasional, memperjuangkan kemerdekaan, dan menghapus pengaruh historiografi kolonial yang cenderung meremehkan peran rakyat Indonesia. Sehingga dipengaruhi oleh berbagai pendekatan dan aliran pemikiran yang mencerminkan perubahan zaman. Berikut adalah beberapa tahap utama dalam perkembangan historiografi Indonesia pasca kemerdekaan yakni Historiografi Nasionalis.¹⁵

Historiografi Nasionalis yang dimulai tahun 1945 hingga tahun 1965 menjelang lengsernya presiden Soekarno. Historiografi nasional memiliki tujuan diantaranya adalah untuk memperkuat rasa kebanggaan terhadap kemerdekaan Indonesia dan mengangkat perjuangan rakyat Indonesia dalam mengusir penjajah. Sejarawan-sejarawan pada periode ini berusaha untuk menulis ulang sejarah Indonesia dari perspektif yang lebih positif dan mengangkat peran tokoh-tokoh kemerdekaan seperti Soekarno, Hatta, Muhammad Natsir, Kartosoewiryo, Kartini, Dewi Sartika dari sudut pandang Indonesia.

Selain peran tokoh, historiografi nasionalis pada masa ini banyak mengedepankan peran perjuangan kemerdekaan, baik yang bersifat militer (seperti Perang Diponegoro, Perang Padri, Perang Aceh, Revolusi Kemerdekaan RI dan lain sebagainya) maupun yang bersifat diplomatik dan politik (Agresi Militer Belanda 1 dan 2, Perundingan Roem-Royen, Perundingan Linggarjati dan lain sebagainya), dengan menonjolkan keberhasilan Indonesia dalam meraih kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Sejarawan-sejarawan yang muncul seperti Marwati Djoened Poesponegoro dan Sardjono banyak menulis sejarah dengan pendekatan yang menonjolkan identitas nasional dan kebanggaan Indonesia sebagai bangsa merdeka.

Dalam kasus ini, historiografi nasional, tidak akan terwujud tanpa peran dan kontribusi dari tokoh sejarawan nasional generasi pertama, yakni Sartono Kartodirdjo dalam mengembangkan kajian sejarah bersifat rasional. Menurutnya, kajian sejarah tidak hanya sekadar menceritakan peristiwa yang terjadi di masa lalu, tetapi juga memerlukan analisis yang mendalam dan objektif. Sejarah harus dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan bisa dianalisis secara rasional menggunakan metode ilmiah. Sejarah bukan hanya dicatat dan dipahami sebagai kejadian acak, tetapi sebagai suatu proses yang memiliki sebab-akibat, pola, dan aturan yang dapat dianalisis. Namun, kontribusi Sartono Kartodirdjo dalam historiografi nasional awal tidak akan muncul tanpa sosok yang menjadi rujukan pemikirannya,

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).

¹⁴ Haryono Rinardi et al., "Revolusi Politik Bangsa Indonesia" 2, no. 1 (2017).

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*.

diantaranya George Wilhelm Friedrich Hegel dan Leopold von Ranke.¹⁶

Kontribusi George Wilhelm Friedrich Hegel dalam historiografi Indonesia

George Wilhelm Friedrich Hegel menempati posisi penting dalam perkembangan historiografi di Indonesia. Hegel lahir di Stuttgart, Jerman pada 27 Agustus 1770, ia menghabiskan masa mudanya dalam lingkungan keluarga birokrat yang tertib. Pendidikan dasarnya di Gymnasium Stuttgart menunjukkan bakat awal dalam bidang humaniora dan sastra klasik. Diantaranya ketika ia memasuki seminari Protestan di Tübinger Stift tahun 1788, di mana ia membangun hubungan intelektual yang signifikan dengan Friedrich Holderlin dan Friedrich Schelling. Masa studi teologi ini justru menjadi titik balik peralihan minatnya menuju filsafat, didorong oleh keterlibatan mendalam dengan pemikiran Imanuel Kant dan semangat terhadap Revolusi Prancis.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Tübingen, G.W. Friedrich Hegel bekerja sebagai pengajar privat di Bern dan Frankfurt. Masa ini dikenal sebagai periode penulisan awal yang bernuansa teologis-filosofis. Meski tidak diterbitkan selama hidupnya, karya-karya awal ini menunjukkan perkembangan konsep-konsep dasar yang kelak menjadi karakteristik sistem filsafatnya yang matang. Tahap ini menandai pergeseran dari minat teologis menuju perhatian filosofis yang lebih sistematis. Tahun 1801 menandai dimulainya fase paling produktif dalam perkembangan filosofisnya. Awalnya berkolaborasi dengan Schelling, Hegel secara bertahap mengembangkan pendekatan filosofis yang orisinal. Tahun 1807 merepresentasikan pencapaian intelektual yang matang, menandai artikulasi utuh pertama metode dialektika dan konsep *Geist*. Karya ini tidak hanya merepresentasikan epistemologi Hegelian, tetapi juga otobiografi spiritual kesadaran modern.¹⁷

Periode sebagai direktur Gymnasium Nurnberg (1808-1816) memberikan ruang bagi Hegel untuk menyempurnakan sistem filosofisnya. Di sini Hegel Menyusun tulisannya yang berjudul "*Wissenschaft der Logik*," karya fundamental yang mengartikulasikan struktur metafisika dialektis. Pengalaman pendidikan selama periode ini mempengaruhi secara signifikan terhadap formulasi konsep Bildung dalam sistem filsafatnya. Tahun 1816, Hegel berpindah ke Universitas Heidelberg, di mana ia menerbitkan tulisan yang berjudul "*Enzyklopädie der philosophischen Wissenschaften*," yang menjadi kerangka komprehensif sistem filosofisnya.

Berdasarkan karya tulisnya yang semakin dikenal oleh orang, Hegel diangkat menjadi dosen di Universitas Berlin tahun 1818 menandai puncak pengaruh akademisnya. Sebagai dosen, Hegel memberi perkuliahan yang mampu menarik ratusan mahasiswa dari berbagai penjuru Eropa di bidang sejarah, salah satu yang membuat para pelajar di Eropa mengaguminya. Menurut Hegel, dalam melihat sejarah untuk merekonstruksi dan menuliskannya (historiografi) sebagai peristiwa bersifat rasional, sebuah rasionalitas yang mengatur seluruh perjalanan sejarah umat manusia. Menurut Hegel, sejarah tidak terjadi secara acak (*random*) atau kebetulan, melainkan merupakan manifestasi dari Roh Absolut (*World Spirit*) yang berkembang secara progresif dari satu tahap ke tahap berikutnya menuju pemahaman diri yang lebih tinggi

¹⁶ Georg G Iggers, "The Theory and Practice," n.d.

¹⁷ Katharine E. McGregor, "Confronting the Past in Contemporary Indonesia: The Anticommunist Killings of 1965–66 and the Role of the Nahdlatul Ulama," *Critical Asian Studies* 41, no. 2 (2009): 195–224, <https://doi.org/10.1080/14672710902809351>.

dan kebebasan yang lebih besar.¹⁸

Bagi Hegel, setiap fase dalam perjalanan sejarah umat manusia merupakan tahapan menuju penyempurnaan ide Ilahi. Puncak dari proses tersebut, menurutnya, terwujud dalam bentuk negara. Melalui negara, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta mewujudkan kehidupan yang tertata secara rasional. Namun demikian, perjalanan sejarah tidak berlangsung secara statis, melainkan melalui proses dialektika antara ide dan realitas. Proses dialektis inilah yang terus menggerakkan sejarah menuju bentuk kesempurnaan yang lebih tinggi, sebagaimana berakar pada Ide Ilahi. Walaupun Hegel memahami sejarah sebagai suatu proses yang bersifat linier dan progresif, ia meyakini bahwa titik akhir dari perkembangan sejarah, yakni perwujudan sempurna dari tatanan rasional terdapat pada negara Prusia. Bagi Hegel, negara Prusia merepresentasikan bentuk tertinggi dari peradaban politik modern dan menjadi simbol konkret dari pencapaian kesempurnaan ide dalam realitas sejarah manusia.¹⁹

Hegel percaya bahwa sejarah dan kebudayaan akan mencapai klimaks pada suatu momen absolut. Pandangan ini bertitik tolak pada gagasan, atau ide-ide yang mewujud dalam ruang dan waktu. Realisasinya adalah manusia memperoleh kemerdekaan atau kebebasan yang bergerak ke arah perubahan budaya yang memuncak. Menurut Hegel bahwa manusia adalah alat untuk memenuhi tujuan dari proses kesadaran yang menyadari asal usulnya, mengatasi rintangan dan hambatan serta merefleksikannya untuk menjadi kesadaran yang lebih tinggi. Wujud praktisnya adalah bangsa bertanding dengan bangsa lain, kebudayaan satu melawan kebudayaan lain (tesis-antitesis) sebagai proses menuju sintesis. Dialektika historis ini yang tampaknya menjadi dasar dari teori "*Clash of Civilization*" yang dikemukakan oleh Samuel Philips Huntington dan Francis Fukuyama yang mengakhiri pertarungan (dialektika historis) dengan menggulirkan teori "*the end of history*," yang menganggap demokrasi-liberal dan kapitalisme global sebagai pemenang sejarah.

Bagi Hegel, sejarah bukanlah sekadar kronologi peristiwa belaka. Sejarahwan filosofis dalam kerangka Hegelian berperan sebagai seorang penerjemah akal budi dunia, bukan hanya pencatat fakta. Tugas ini dimungkinkan melalui apa yang Richard B. Berman sebut sebagai "proposisi spekulatif," yang berfungsi sebagai kendaraan linguistik untuk menerjemahkan kebutuhan logis yang mendasari fenomena sejarah yang tampak kontingen dan acak. Dengan alat ini, kekacauan tampilan sejarah dapat diartikulasikan sebagai sebuah proses yang rasional dan mengandung makna. Subjek dari sejarah spekulatif ini, misalnya "Roh suatu Bangsa" (*Volksgeist*), bukanlah entitas yang statis melainkan suatu proses yang terus bergerak. (Berman, 2011) Dalam sebuah proposisi spekulatif, predikat yang diberikan kepada subjek tidak hanya mendeskripsikan suatu atribut, tetapi justru mengaktifkan dan merealisasikan perkembangan diri dari subjek tersebut serta negasi atau transformasinya yang berikutnya. Dengan kata lain, sejarah adalah medan di mana subjek (seperti Roh) menjadi dirinya sendiri melalui predikat-predikat (peristiwa-peristiwa sejarah) yang dijalankannya.²⁰

Kontribusi Hegel dalam historiografi Indonesia tidak langsung, namun pemikiran-pemikirannya memberi dampak besar dalam cara pandang terhadap sejarah dan perkembangan pemikiran dalam kajian penulisan (historiografi) sejarah Indonesia.

¹⁸ Saidul Amin, "Roh Absolut Dalam Pemikiran George Wilhelm Friedrich Hegel (1778-1831) Skripsi," no. 25 (2020).

¹⁹ Ahmad Thohir, Ajid., Sahidin, *Filsafat Sejarah, Profetik, Spekulatif, Kritis* (Jakarta: Prenadamedia, 2019).

²⁰ Thohir, Ajid., Sahidin.

Adapun beberapa aspek kontribusi Hegel dalam historiografi Indonesia, yakni Hegel dikenal dengan teori dialektikanya, yang menekankan proses perkembangan melalui kontradiksi dan sintesis. Konsep ini telah mempengaruhi cara pandang historiografi Indonesia, terutama dalam melihat perkembangan sejarah sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan pertentangan ideologi, politik, dan sosial yang akhirnya membawa sintesis baru. Hal ini dapat di lihat dalam berbagai interpretasi sejarah Indonesia, misalnya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, yang dapat dipandang sebagai proses dialektikal antara kolonialisme dan gerakan nasionalis.

Hegel berpendapat bahwa sejarah adalah manifestasi dari rasionalitas yang berkembang seiring waktu. Ia melihat sejarah sebagai perjalanan menuju kebebasan dan pemahaman diri. Pandangan ini memberi landasan bagi historiografi Indonesia untuk melihat sejarah sebagai suatu proses yang rasional, meskipun kadang kala terjalin dengan konflik dan perlawanan. Sejarah Indonesia, seperti perjuangan melawan penjajahan dan pembangunan negara setelah merdeka, sering kali dianalisis sebagai suatu upaya untuk mencapai kebebasan dan kemajuan.

Hegel memandang negara sebagai manifestasi tertinggi dari kehendak rasional dalam sejarah. Konsep ini mempengaruhi historiografi Indonesia, di mana sejarah negara Indonesia sering kali dilihat sebagai perjalanan menuju pembentukan dan penguatan negara nasional yang merdeka. Misalnya, dalam kajian sejarah Indonesia, peran negara dalam pembentukan identitas nasional dan proses dekolonisasi menjadi sangat penting, yang selaras dengan pandangan Hegel mengenai negara sebagai entitas yang mencerminkan perkembangan rasionalitas dalam sejarah.

Gagasan Hegel memiliki pengaruh pada Sejarah dan Nasionalis meyakini setiap bangsa memiliki "jiwa zaman" (*Zeitgeist*) yang mendorong perkembangan sejarahnya. Pemikiran ini mempengaruhi historiografi Indonesia dalam hal bagaimana mengkaji nasionalisme Indonesia sebagai semangat yang memuncak pada perjuangan kemerdekaan, serta bagaimana sejarah Indonesia dapat dilihat sebagai proses yang dipengaruhi oleh semangat zaman yang membawa bangsa Indonesia menuju kemerdekaan dan kedaulatan. Secara keseluruhan, meskipun Hegel tidak secara langsung mengkaji sejarah Indonesia, teori-teori filsafat sejarahnya memberikan kerangka konseptual bagi para sejarawan Indonesia untuk memahami dinamika sejarah dan perkembangan bangsa Indonesia. Hegel memberikan pandangan bahwa sejarah bukan hanya sekadar kejadian-kejadian yang terjadi secara acak, melainkan suatu proses yang rasional dan menuju kebebasan serta kemajuan.²¹

Gagasan Sartono Kartodirdjo dalam historiografi Indonesia dapat dianalisis melalui lensa pemikiran Hegel tentang sejarah, yang menekankan bahwa sejarah adalah proses rasional yang berkembang melalui dialektika (tesa) kontradiksi (antitesa), dan sintesis (sintesa) yang bergerak menuju tujuan yang lebih tinggi (kebebasan dan pemahaman diri). Hegel memandang sejarah sebagai proses dialektik, di mana peristiwa-peristiwa sejarah berkembang melalui konflik antara kontradiksi dan akhirnya menghasilkan sintesis yang lebih maju. Sementara, Sartono Kartodirdjo, meskipun tidak menggunakan istilah "dialektika" dalam kerangka Hegelian, sejatinya mengaplikasikan prinsip tersebut dalam pandangannya terhadap sejarah Indonesia. Sartono menekankan bahwa sejarah Indonesia bukan hanya sejarah peristiwa besar yang melibatkan tokoh atau elit politik, tetapi juga sejarah yang dibentuk oleh lapisan rakyat biasa, dengan dinamika sosial dan ekonomi yang seringkali berkontribusi pada perlawanan terhadap kolonialisme dan ketidakadilan.²²

²¹ Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*.

²² Haan, *Priangan de Preanger-Regentschappen Onder Het Nederlandsch Bestuur Tot 1811*.

Dalam pandangan Sartono Kartodirdjo yang terinspirasi dari gagasan Hegel, perlawanan rakyat terhadap kolonialisme, yang sering kali dilihat sebagai konflik kecil atau marginal dalam sejarah *mainstream*, sebenarnya merupakan bagian dari dialektika sosial yang lebih besar. Dalam hal ini, konflik antara kekuatan kolonial dan rakyat Indonesia. Dapat dilihat sebagai contoh dialektika yang membentuk kemerdekaan dan kesadaran nasional. Sejarah Indonesia, menurut Sartono Kartodirdjo, merupakan rangkaian proses yang bergerak menuju kebebasan (kemerdekaan), suatu proses yang tak terlepas dari kontradiksi sosial yang ada, seperti penindasan ekonomi, politik, dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, Hegel memiliki pengaruh yang besar dalam penguatan penulisan (historiografi) di Indonesia melalui gagasan tesis, antitesis, dan sintesis.²³

Kontribusi Leopold von Ranke dalam Historiografi Indonesia

Leopold von Ranke lahir di kota kecil Wiehe, Jerman, pada 21 Desember 1795. Ranke tumbuh dalam keluarga yang sangat menjunjung nilai-nilai keagamaan Lutheran. Pendidikan dasarnya diperoleh di rumah, sebelum kemudian ia bersekolah di Gimnasium Schulpforta, salah satu sekolah paling ternama di Jerman waktu itu. Di sekolah tersebut, Ranke dikenal sebagai murid yang rajin dan memiliki ketertarikan besar terhadap bahasa klasik serta pemikiran-pemikiran ilmu-ilmu sosial-humaniora. Lingkungan Schulpforta yang disiplin dan religius membentuk kepribadian Ranke sebagai sosok yang tekun, reflektif, dan memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap masa lalu umat manusia. Setelah lulus pada tahun 1814, Ranke melanjutkan pendidikan ke Universitas Leipzig. Di kampus ini, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu diantaranya teologi, sejarah, serta sastra Yunani-Romawi kuno. Bidang yang paling ia tekuni adalah filologi, yaitu kajian tentang bahasa dan teks klasik, termasuk kegiatan menerjemahkan karya sastra lama. Melalui filologi ia mulai memahami pentingnya ketelitian dalam membaca sumber sejarah yang merupakan dasar dalam metode penulisan sejarahnya.

Pada tahun 1817, setelah menyelesaikan studinya, Ranke bekerja sebagai pendidik sastra dan sejarah kuno di Gimnasium Friedrichs, yang terletak di kota Frankfurt an der Oder, Prusia. Ia mengajar di sana selama hampir delapan tahun (1817-1825). Dalam masa pengabdianya sebagai pengajar, Ranke memiliki perhatian terhadap ilmu. Ranke mulai tertarik meneliti sejarah modern di Eropa, karena ia ingin menemukan bagaimana kehadiran Tuhan tercermin dalam perjalanan umat manusia, sekaligus ingin mengangkat studi sejarah menjadi bidang ilmiah yang sejajar dengan ilmu pengetahuan lain.²⁴

Pada tahun 1824, Ranke menerbitkan karya perdananya yang berjudul "*Geschichte der romanischen und germanischen Völker von 1494 bis 1514*" (Sejarah Bangsa Latin dan Teutonik dari 1494 hingga 1514). Sebagai seorang sejarawan muda yang hidup di masa ketika akses terhadap perpustakaan publik masih sangat terbatas, Ranke menunjukkan ketekunan luar biasa dalam mengumpulkan berbagai sumber sejarah. Ia tidak hanya mengandalkan dokumen resmi, tetapi juga menggunakan memoar pribadi, catatan harian, surat-menyurat, laporan diplomatik, hingga kesaksian langsung dari orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Karya lain yang memperkuat reputasinya adalah "*Zur Kritik neuerer Geschichtsschreiber*" (Kritik terhadap Sejarawan Modern), yang menekankan pentingnya melakukan analisis kritis terhadap tradisi dan sumber sejarah. Melalui karya tersebut, Ranke berhasil menarik perhatian Menteri

²³ G.W.Friedrich Hegel, *Filsafat Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

²⁴ Xianchuan Chen, "That Noble Dream : Analysis of the ' Objectivity ' Question of the Historiography of Ranke," 2020, 92–97, <https://doi.org/10.4236/ahs.2020.93008>.

Pendidikan Prusia. Atas pengakuan dan kontribusinya itu, ia kemudian diangkat menjadi profesor muda di Universitas Berlin, tempat Ranke mengabdikan selama lebih dari lima dekade dan meninggalkan warisan besar dalam dunia historiografi modern.²⁵

Dalam masa jabatannya, Ranke juga mendirikan seminar sejarah pertama di dunia, di mana mahasiswa dilatih untuk membaca arsip asli dan menulis sejarah berdasarkan bukti faktual. Metode ini kemudian menjadi dasar bagi mahasiswa sejarah di berbagai universitas dunia yang terdapat program studi Sejarah salah satunya di Indonesia. Ketika memasuki usia 82 tahun, Ranke mulai mengerjakan proyek ambisius yang ia sebut sebagai “World History.” Karya ini ditujukan untuk menggambarkan perjalanan panjang peradaban bangsa Eropa, dimulai dari masa Yunani-Romawi kuno hingga berakhir pada periode abad pertengahan. Meskipun Ranke menamainya sebagai “*World History*,” isi utamanya sebenarnya berfokus pada perkembangan sejarah Eropa, sementara wilayah di luar Eropa hanya disinggung secara sekilas. Penulisan besar tersebut terdiri atas sembilan jilid dan dianggap sebagai pencapaian tertinggi dalam kariernya. Melalui karya ini, Ranke akhirnya berhasil mewujudkan cita-cita masa mudanya untuk menulis sejarah dunia versi idealnya sendiri. Ranke bahkan menganggap karya ini sebagai Karya Mnumental “Magnum Opus” sepanjang hidupnya. Ranke wafat di Berlin pada 23 Mei 1886 dalam usia 91 tahun, jenazahnya dimakamkan di Pemakaman Sophien, yang hingga kini masih terawat dengan baik. Di makamnya terukir potret medali yang menjadi simbol penghormatan atas jasa dan warisan intelektualnya di dunia sejarah Jerman.²⁶

Kontribusi Ranke dalam historiografi Indonesia sangatlah besar, karena reputasinya sebagai salah satu sejarawan paling berpengaruh pada abad ke-19 dan sering dijuluki sebagai Bapak Sejarah Modern. Julukan tersebut diberikan karena perannya dalam membentuk dasar historiografi modern melalui pendekatan ilmiah terhadap penulisan sejarah. Ranke menekankan bahwa penulisan sejarah tidak boleh hanya didasarkan pada cerita atau interpretasi subjektif semata, melainkan harus berpijak pada fakta yang bisa diverifikasi.

Menurut Kuntowijoyo, Ranke dianggap sebagai pelopor utama dalam lahirnya historiografi modern. Hal ini karena Ranke mendorong para sejarawan untuk menulis sejarah secara objektif, sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Prinsip tersebut ia ungkapkan melalui dalil terkenal “*Wie es Eigentlich Gewesen Ist*” yang berarti “menunjukkan masa lalu sebagaimana terjadinya.” Dengan gagasan itu, Ranke menegaskan bahwa tugas utama sejarawan adalah berusaha menghadirkan kebenaran sejarah tanpa distorsi interpretatif yang berlebihan. Selain menekankan objektivitas, Ranke juga memperkenalkan pentingnya memahami jiwa zaman (*zeitgeist*) dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Baginya, setiap peristiwa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, politik, dan pemikiran yang melingkupinya. Pemikiran ini kemudian ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul “*A Critique of Modern Historical Writers*,” yang berisi refleksi kritis terhadap cara penulisan sejarah pada masanya.²⁷

Sebagai pelopor penulisan sejarah modern, metode penulisan sejarah ala Ranke kemudian berkembang menjadi ciri khas utama dalam disiplin ilmu sejarah di dunia salah satunya di Indonesia. Sebenarnya, jauh sebelum Ranke, banyak sejarawan sudah menerapkan langkah-langkah penelitian sejarah seperti memeriksa dokumen autentik, mencatat kesaksian pelaku sejarah, dan menelusuri sumber-sumber yang relevan.

²⁵ Thohir, Ajid., Sahidin, *Filsafat Sejarah, Profetik, Spekulatif, Kritis*.

²⁶ Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*.

²⁷ Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since Century 1200*.

Namun, Ranke lah yang pertama kali menyusun dan mempopulerkan metode tersebut secara sistematis dan terstruktur sehingga dianggap sebagai penemu metode sejarah modern.

Ranke memandang bahwa penulisan sejarah yang ideal harus berlandaskan pada penelitian yang mendalam dan kritis terhadap sumber-sumber primer. Menurutnya, sumber asli merupakan kunci utama dalam menemukan fakta sejarah yang benar-benar akurat. Namun, pandangan ini memiliki sisi problematis karena jenis sumber primer yang dijadikan acuan oleh Ranke cenderung berasal dari kalangan elit seperti dokumen negara, arsip pemerintahan, catatan militer, dan berbagai laporan resmi. Akibatnya, sejarah yang dihasilkan lebih sering menggambarkan perspektif penguasa daripada suara masyarakat umum. Karena fokusnya pada sumber-sumber elit tersebut, pendekatan Ranke kemudian dianggap memiliki muatan politis yang cukup kuat. Prinsip metode sejarah kritis yang Ranke rumuskan secara tidak langsung menempatkan sejarah dalam kedekatan dengan kekuasaan dan kepentingan politik. Hal ini kemudian menimbulkan reaksi dari sejumlah sejarawan yang mempertanyakan sejauh mana sejarah bisa tetap relevan sebagai profesi ilmiah yang objektif dan bebas dari pengaruh politik.

Konsep yang diperkenalkan Ranke inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi lahirnya metode sejarah yang dikenal hingga sekarang. Metode ini mencakup empat tahap utama, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (penilaian keaslian dan keabsahan data), interpretasi (penafsiran makna dari fakta sejarah), dan historiografi (penulisan hasil penelitian sejarah). Sebelum mendalami keempat tahapan tersebut secara rinci, penting untuk memahami terlebih dahulu perjalanan lahirnya metode sejarah beserta dinamika dan perkembangan istilah-istilah yang menyertainya sejak pertama kali diperkenalkan oleh Ranke.

Pemikiran kritis Ranke terhadap disiplin ilmu sejarah melahirkan sebuah metode yang kemudian menjadi warisan intelektual penting bagi dunia historiografi modern. Pandangan dan metodenya membuat Ranke dikenang sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam perkembangan studi sejarah, baik di Eropa maupun di Amerika. Selama masa hidupnya, Ranke berhasil membentuk generasi sejarawan baru melalui pengajarannya. Bahkan, selama kurang lebih tiga generasi, hampir tidak ada profesor sejarah di universitas-universitas Jerman yang bukan merupakan murid langsung atau penerus pemikirannya. Pengaruhnya juga meluas ke luar Jerman, dan Indonesia di mana sebagian sejarawan terkemuka di Prancis dan Inggris tercatat pernah belajar dari Ranke atau terinspirasi oleh metodenya.²⁸

Khusus di Indonesia pemikiran Ranke ini dibawa oleh Sartono Kartodirdjo dan mendapat sambutan para sejarawan lain dari universitas-universitas di Indonesia terutama prodi Ilmu Sejarah dan Sejarah Peradaban Islam atas kontribusinya yang luar biasa dalam membangun fondasi historiografi ilmiah. Sambutan ini menjadi kajian akademik manakala para sejarawan Indonesia menyusun penulisan sejarah Indonesia yang dikenal dengan Sejarah Nasional Indonesia (SNI) secara ilmiah, sistematis, dan berperspektif kebangsaan. Agendanya menempatkan bangsa Indonesia sebagai subjek utama, bukan lagi perspektif kolonial. Adapun tujuannya meliputi pengumpulan pendapat para sejarawan, membahas landasan filosofis sejarah, periodisasi, dan pendidikan sejarah, serta menjadi tonggak penting peringatan Hari Sejarah Nasional yang diadakan di Yogyakarta tahun 1957.

²⁸ Djoni, Jurnal Pendidikan Sejarah, "Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No. 1, 2020" 9, no. 1 (2020): 32–46.

Kontribusi Sartono Kartodirdjo dalam Historiografi Indonesia

Sartono Kartodirdjo lahir pada 7 Juni 1921 di Yogyakarta dan meninggal dunia pada 1 November 2007 di Jakarta. Sartono merupakan salah satu sejarawan terkemuka Indonesia yang dikenal sebagai "bapak sejarah sosial" di Indonesia. Sartono lahir dari keluarga bangsawan Jawa yang terdidik, dengan ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Pendidikan awalnya dimulai di Sekolah Dasar (SD) Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta, di mana ia menunjukkan minat kuat pada sejarah dan sastra.

Setelah menyelesaikan jenjang SMA, pada 1940, Sartono diterima kuliah di Universitas Indonesia (UI) masuk Fakultas Sastra jurusan Sejarah. Ia lulus pada 1947, di tengah masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Setelah itu, Sartono melanjutkan studi di Belanda dengan beasiswa pemerintah, memperoleh gelar doktor dari Universitas Leiden pada 1958 dengan disertasi berjudul "*The Peasants' Revolt of Banten in 1888*," (Pemberontakan Petani Banten tahun 1888)." Disertasinya ini menjadi dasar bagi karya-karyanya yang fokus pada gerakan sosial dan revolusi.²⁹

Setelah menyelesaikan kuliah di Belanda, Sartono kembali ke Indonesia, ia menjadi dosen di Universitas Indonesia (UI) dan naik jabatan menjadi profesor sejarah pada 1960-an. Sartono terlibat aktif dalam pembangunan sejarah nasional Indonesia, termasuk sebagai anggota tim penyusun "Sejarah Nasional Indonesia" (jilid 5, yang mencakup periode 1900-1942). Sartono juga memiliki pandangan kritis, yakni selama Orde Baru, Sartono sempat mengalami tekanan politik karena pendekatan kritisnya terhadap sejarah kolonialisme dan gerakan sosial, yang dianggap subversif. Namun, ia tetap produktif hingga akhir hayatnya, meninggalkan warisan intelektual yang mendalam. Sartono dikenal sebagai sosok yang rendah hati, gigih dalam penelitian lapangan, dan berkomitmen pada pendidikan sejarah yang obyektif.³⁰

Pemikiran Sartono berfokus pada sejarah sosial dan ekonomi Indonesia, dengan penekanan pada gerakan rakyat, revolusi, dan dinamika kelas sosial. Ia mengkritik pendekatan sejarah tradisional yang hanya memusatkan pada elite politik, dan malah menekankan peran massa rakyat dalam perubahan sejarah. Karyanya sering mengintegrasikan perspektif Marxis, melihat sejarah sebagai proses konflik kelas dan perjuangan ekonomi. Sebagai sejarawan yang dikenal bapak sejarah Indonesia, Sartono menghasilkan beberapa karya utama yang menjadi rujukan sejarawan Indonesia dalam menuliskan (historiografi) sejarah Indonesia, karena tulisan Sartono dikenal bersifat ilmiah, rasional, dan dengan menggunakan pendekatan multidimensional. Dimana sejarah bukan hanya milik penguasa tetapi sejarah juga berkaitan dengan lapisan kelas bawah yang selama ini dianggap tidak memiliki sejarahnya. Adapun karya-karya Sartono yang menjadi monumental (*magnum opus*), diantaranya:

1. Pemberontakan Petani Banten 1888 (disertasi, diterbitkan sebagai buku pada 1966): Menganalisis pemberontakan petani di Banten sebagai respons terhadap eksploitasi kolonial Belanda, menyoroti faktor ekonomi seperti pajak dan monopoli tanah.
2. Revolusi Nasional Indonesia (1960): Membahas revolusi 1945-1949 sebagai gerakan sosial yang melibatkan petani, buruh, dan intelektual, bukan hanya elit nasionalis.
3. Sejarah Nasional Indonesia Jilid 5 (1975, bersama tim): Menggambarkan periode awal abad ke-20 sebagai era perlawanan sosial terhadap imperialisme,

²⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

³⁰ M. Et.al. Nursam, *Sejarah Yang Memihak: Mengenang Sartono Kartodirdjo* (Yogyakarta: Ombak, 2008).

dengan fokus pada gerakan-gerakan seperti Sarekat Islam dan pemberontakan lokal.

Dalam 3 karya monumennya, dapat ditarik Kesimpulan bahwa pemikirannya menekankan bahwa sejarah Indonesia tidak bisa dipahami tanpa mempertimbangkan struktur sosial, seperti feodalisme Jawa dan dampak kapitalisme kolonial. Sejarah Indonesia juga mengadvokasi sejarah sebagai alat untuk memahami masa kini, mendorong pendidikan sejarah yang kritis untuk membangun masyarakat yang adil. Atas dasar itulah, Sartono dikenal oleh para sejarawan dengan pendekatannya yang fokus pada sejarah rakyat, bukan hanya pada tokoh besar atau peristiwa besar. Sartono berusaha untuk menggali kehidupan sosial masyarakat biasa dalam sejarah Indonesia. Dari penjabaran diatas, Sartono berkontribusi dalam merubah penulisan (historiografi) sejarah Indonesia dari historiografi sebelumnya yang lebih berfokus pada narasi sejarah politik, pemerintahan, dan tokoh-tokoh elit. Sartono menekankan bahwa sejarah tidak hanya ditentukan oleh peristiwa besar yang melibatkan para penguasa, tetapi juga oleh perjuangan rakyat biasa dalam menghadapi perubahan sosial dan politik. Sartono mencoba untuk menyeimbangkan narasi tersebut dengan memperkenalkan pandangan sejarah yang lebih mengutamakan peran rakyat dan lapisan bawah dalam membentuk peristiwa sejarah.³¹

Sebagai perintis historiografi modern Indonesia Sartono menyoroti pentingnya rekonstruksi sejarah dengan pendekatan yang lebih kritis terhadap sumber-sumber sejarah yang ada. Ia mengkritik historiografi yang hanya mengandalkan sumber sejarah dari kalangan penguasa atau pihak kolonial, dan menekankan pentingnya melihat dari berbagai perspektif, termasuk perspektif rakyat yang seringkali terpinggirkan dalam narasi sejarah tradisional. Adapun kritik Sartono terhadap Historiografi Kolonial yang dipengaruhi oleh pandangan kolonial. Ia berpendapat bahwa sejarah Indonesia harus dibebaskan dari pengaruh kolonialisme yang seringkali menulis sejarah dengan cara yang menguntungkan penjajah dan mengabaikan perjuangan rakyat Indonesia. Sartono mendorong para sejarawan Indonesia untuk mengembangkan historiografi yang lebih independen dan berpihak pada kepentingan bangsa Indonesia.³²

Sartono juga menekankan pentingnya konteks Sosial dan Ekonomi dalam Sejarah, yakni mengintegrasikan perspektif sosial-ekonomi dalam menganalisis peristiwa sejarah. Menurutnya, untuk memahami peristiwa sejarah secara mendalam, seorang sejarawan harus melihatnya dalam konteks sosial dan ekonomi yang melingkupinya. Dengan cara ini, historiografi Indonesia akan lebih akurat dalam menggambarkan dinamika sosial yang membentuk sejarah negara ini.

Sebagai seorang sejarawan, Sartono mengkritik historiografi yang cenderung memihak pada pandangan kolonial Belanda. Ia berusaha menghidupkan narasi sejarah yang lebih mengutamakan kepentingan rakyat Indonesia dan perjuangan mereka. Bahwa dalam sejarah Indonesia peran rakyat biasa dalam sejarah, bukan hanya tokoh elit atau penguasa. Ia berpendapat bahwa sejarah seharusnya mencakup pengalaman dan perjuangan orang banyak. Sartono percaya bahwa pemahaman sejarah yang lebih inklusif dan berbasis pada pengalaman rakyat akan memperkuat rasa identitas dan nasionalisme Indonesia dalam Pembentukan Identitas Nasional.³³

³¹ Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*.

³² Anugrah Putra, Oky Nugraha. Rahmatullah, "Andangan Sartono Kartodirdjo Mengenai Metodologi Dan Historiografi Di Indonesia Dalam Buku Pemberontakan Petani Banten 1888," *Sejarah Indonesia* 8, no. 1 (2025): 49–59, <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jsi>.

³³ Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*.

Dalam hal ini, Kontribusi Sartono menjadi seorang sejarawan yang berpengaruh di Indonesia, tidak akan terwujud tanpa sosok tokoh panutannya yakni G.W. Friedrich Hegel dan Leopold von Ranke. Karena melalui dua tokoh tersebut Sartono mendapatkan pandangan yang mendalam tentang ilmu sejarah yang bersifat ilmiah, dengan berlandaskan pada pendekatan multidimensional salah satunya pada penggunaan ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu bantu sejarah. Oleh karenanya, Sartono Kartodirdjo telah memberikan kontribusi besar dalam historiografi Indonesia.³⁴

D. PENUTUP

G.W.F. Hegel, Leopold von Ranke, dan Sartono Kartodirdjo merupakan tiga tokoh penting yang memberikan arah bagi perkembangan penulisan (historiografi) Sejarah Indonesia. Hegel memandang sejarah sebagai proses dialektika antara ide dan realitas yang mengarah pada kesempurnaan rasional dan kesadaran roh universal. Setiap tahap sejarah dianggap sebagai bagian dari perkembangan akal budi yang bergerak menuju kebebasan dan kesadaran diri. Menurut Hegel, dalam penulisan sejarah (historiografi), peristiwa-peristiwa sejarah harus dipahami tidak hanya sebagai kejadian terisolasi, tetapi sebagai bagian dari suatu proses yang lebih besar, di mana setiap peristiwa adalah hasil dari konflik dan kontradiksi yang membentuk perkembangan lebih lanjut (sintesis).

Ranke melengkapi pandangan keduanya dengan menekankan pentingnya objektivitas, kritik sumber, dan ketelitian ilmiah dalam menulis sejarah sebagaimana terjadinya. Ranke menjadikan sejarah sebagai ilmu yang berdiri di atas bukti dan fakta, bukan sekadar interpretasi spekulatif. Dalam penulisan sejarah, pentingnya menyajikan fakta sejarah secara objektif, dengan mengandalkan sumber-sumber primer yang sah, seperti arsip, dokumen resmi, dan kesaksian langsung. Bagi Ranke, sejarah harus dikaji secara mendalam melalui bukti konkret yang ada. Adapun menurut Sartono, sejarah bukan hanya sekadar catatan peristiwa masa lalu, melainkan suatu proses sosial yang melibatkan interaksi antara berbagai kelompok masyarakat. Ia menekankan pentingnya melihat sejarah dalam konteks sosial dan budaya, dengan memperhatikan peran serta masyarakat dalam membentuk peristiwa sejarah. Bagi Sartono, sejarah tidak hanya ditulis dari sudut pandang elit atau penguasa, tetapi juga dari perspektif rakyat.

Ketiga tokoh tersebut menunjukkan bahwa sejarah bukan hanya kumpulan peristiwa masa lalu, melainkan proses rasional yang mengungkap hubungan antara manusia, ide, dan peradaban. Melalui pemikiran mereka, penulisan (historiografi) sejarah menjadi dasar bagi para sejarawan dalam membuat karya-karya sejarah yang ilmiah, rasional, bersifat multidimensional dan bermakna. Secara keseluruhan, kontribusi Sartono Kartodirdjo dalam penulisan sejarah di Indonesia memperkaya historiografi Indonesia dengan menekankan pentingnya melihat sejarah secara lebih kritis dan inklusif atas sumbangsih dari G.W. Friedrich Hegel, dan Leopold von Ranke.

E. REFERENSI

- Amin, Saidul. "Roh Absolut Dalam Pemikiran George Wilhelm Friedrich Hegel (1778-1831) Skripsi," no. 25 (2020).
- Amri, Muhammad, Afifuddin Afifuddin, and Saidna Zulfiqar Bin-Tahir. "Religious Pluralism of the Indonesian Traditional Islamic Education Institutions." *Journal of Social Sciences Research* 4, no. 12 (2018): 446–50.

³⁴ Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*.

- <https://doi.org/10.32861/jssr.412.446.450>.
- Chen, Xianchuan. "That Noble Dream : Analysis of the ' Objectivity ' Question of the Historiography of Ranke," 2020, 92–97. <https://doi.org/10.4236/ahs.2020.93008>.
- Ernas, Asrar. "Kemerdekaan Sebagai Pembebasan Kelas : Refleksi Marxis Atas Perjuangan Sosial Ekonomi Indonesia Pada Masa Kolonial Hingga Pascakemerdekaan" 5, no. April (2025): 126–35.
- Fitriyani, Ema. "Journal of Social Sciences in Education Relevansi Pemikiran Dialektika Hegel Terhadap Rasa Nasionalisme Belanda Di Indonesia Tahun 1596 Program Studi Pendidikan Sejarah / Universitas Mulawarman / Samarinda / Indonesia" 1, no. 1 (2025): 26–34.
- Haan, de. *Priangan de Preanger-Regentschappen Onder Het Nederlandsch Bestuur Tot 1811*. Batavia: Bataviaasch Genootschap, 1910.
- Hegel, G.W.Friedrich. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Iggers, Georg G. "The Theory and Practice," n.d.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- . *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2000.
- . *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2017.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- McGregor, Katharine E. "Confronting the Past in Contemporary Indonesia: The Anticommunist Killings of 1965–66 and the Role of the Nahdlatul Ulama." *Critical Asian Studies* 41, no. 2 (2009): 195–224. <https://doi.org/10.1080/14672710902809351>.
- Nursam, M. Et.al. *Sejarah Yang Memihak: Mengenang Sartono Kartodirdjo*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Poesponegoro, Marwati Djoened., Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Print, Issn, and Issn Online. "Jurnal Sejarah Indonesia" 7 (2025): 60–71.
- Putra, Oky Nugraha. Rahmatullah, Anugrah. "Andangan Sartono Kartodirdjo Mengenai Metodologi Dan Historiografi Di Indonesia Dalam Buku Pemberontakan Petani Banten 1888." *Sejarah Indonesia* 8, no. 1 (2025): 49–59. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jsi>.
- Ricklefs, M.G. *A History of Modern Indonesia since Century 1200*. New York: Macmillan Palgrave, 2001.
- Rinardi, Haryono, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu, and Universitas Diponegoro. "REVOLUSI POLITIK BANGSA INDONESIA" 2, no. 1 (2017).
- Sejarah, Jurnal Pendidikan. "Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No. 1, 2020" 9, no. 1 (2020): 32–46.
- Sujati, Budi., Thohir, Ajid. *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat: Dari Pesantren Hingga Panggung Politik*. Jakarta: Penerbit BRIN, 2025.
- Thohir, Ajid., Sahidin, Ahmad. *Filsafat Sejarah, Profetik, Spekulatif, Kritis*. Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- Wibowo, Bayu Ananto. "The Multidimensional Paradigm of Indonesian Historiography and Its Teaching Efforts in the Context of History Learning in Indonesia" 8, no. 1 (2024): 358–67. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3363>.

